

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat tergantikan sehingga kebutuhan konsumsi beras di Indonesia cukup tinggi. Khususnya di Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia menurut BPS yaitu 48,58 juta jiwa pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 49,31 juta jiwa pada tahun 2019. Bertambahnya jumlah penduduk diikuti dengan peningkatan konsumsi beras (Tabel 1), oleh karena itu untuk mengimbangi peningkatan konsumsi beras tersebut, maka produksi beras nasional harus ditingkatkan pula (Muslim, 2008). Produktivitas padi dapat ditingkatkan melalui dua cara yaitu mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru serta melalui pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara lebih efisien (Apriani, dkk., 2018).

Tabel 1 Konsumsi Beras Rata-Rata Per Kapita di Jawa Barat Tahun 2015-2019

Tahun	Konsumsi Per Kapita (kg/tahun)
2015	86,7100
2016	87,2352
2017	82,5656
2018	73,2264
2019	79,4404

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2019

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki luas lahan padi sawah yang cukup luas yaitu seluas 1.578.836 hektare (BPS Jabar, 2020). Hal ini merupakan potensi yang besar dalam peningkatan produksi padi dan pencapaian swasembada pangan nasional. Salah satu kabupaten penghasil padi yang cukup besar yaitu Kabupaten Ciamis. Bupati Ciamis mengungkapkan, sentra padi atau lumbung padi di Kabupaten Ciamis terdapat di Kecamatan Pamarican, Banjarsari, Purwadadi dan Lakbok. Beliau juga mengatakan bahwa pada kecamatan tersebut difokuskan untuk bidang pertanian agar swasembada pangan di Kabupaten Ciamis meningkat (Galuh.id, 2020).

Produksi padi di Kecamatan Pamarican sebagai salah satu sentra padi Kabupaten Ciamis selalu menunjukkan peningkatan sejak tahun 2015 sampai tahun 2019. Penerapan teknologi yang tepat, dukungan pemerintah, dan tingkat partisipasi petani yang tinggi dapat mendukung pengembangan pertanian di

wilayah tersebut. Peningkatan produksi padi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga tercapai kesejahteraan petani.

Tabel 2 Luas Panen dan Produksi Komoditas Padi Sawah Kecamatan Pamarican Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
2015	5.766	38.749
2016	5.766	38.751
2017	5.766	38.751
2018	5.853	38.828
2019	5.875	39.750

Sumber: BPS Kabupaten Ciamis 2019

Upaya pemerintah untuk terus mendorong peningkatan produksi padi dilakukan dengan menerapkan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) melalui penerapan teknologi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Pada tahun 2008-2010 Kementerian Pertanian telah meluncurkan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dengan tujuan utamanya yaitu untuk mempercepat alih teknologi melalui pelatihan. Melalui SL-PTT diharapkan terjadi penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani peserta dan kemudian berlangsung difusi secara alamiah dari alumni SL-PTT kepada petani di sekitarnya (Balitbangtan, 2008).

Penerapan PTT oleh petani diharapkan menghasilkan gabah dan kualitas beras meningkat, penggunaan teknologi yang tepat, biaya input usahatani berkurang, kesehatan dan kelestarian lingkungan tumbuh padi dan lingkungan kehidupan menjadi terjaga. Keunggulan teknologi yang ditawarkan dalam PTT sangat potensial untuk diterapkan petani dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatani. Selain itu petani juga dapat mempertahankan pemanfaatan lahan pertanian dalam waktu yang relatif lebih panjang (Iskandar, dkk., 2020).

Pelaksanaan PTT terdapat dua komponen teknologi yang dapat diterapkan oleh petani, yaitu komponen teknologi dasar dan komponen teknologi penunjang. Komponen teknologi dasar merupakan komponen yang memiliki peranan penting dalam peningkatan hasil. Komponen ini sangat dianjurkan untuk diterapkan semua. Sedangkan komponen teknologi penunjang merupakan komponen yang memiliki peranan dalam mendukung dan memantapkan penerapan komponen teknologi dasar. Komponen ini sebaiknya diterapkan berdasarkan pemilihan

komponen dasar dan kondisi setempat (Daliani dan Nasriati, 2017) serta kemauan, dan kemampuan petani setempat (Iskandar, dkk., 2020).

PTT merupakan penyempurnaan dari konsep intensifikasi sebelumnya yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil padi seperti Supra Insus (SI) dan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT). Keunggulan PTT dibanding SI dengan PHT yaitu dalam penerapan PTT tidak lagi dikenal rekomendasi paket teknologi untuk diterapkan secara nasional, petani secara bertahap dapat memilih komponen teknologi yang paling sesuai dengan keadaan setempat maupun kemampuan petani, efisiensi biaya produksi diutamakan, dan suatu teknologi saling menunjang dengan teknologi lain. Selain itu, jika dibandingkan model PTT dengan *System Rice of Intensification* (SRI) pada dasarnya teknologi yang diterapkannya sama, hanya strateginya berbeda. Strategi SRI lebih dipusatkan pada penggunaan bahan organik, yaitu menggunakan sekitar 10 ton kompos/ha/musim, yang mana pada praktiknya akan lebih menyulitkan petani karena menambah biaya tenaga kerja (Kementerian Pertanian, 2013).

Implementasi komponen teknologi PTT dapat berdampak pada peningkatan efisiensi usahatani, produksi usahatani padi, pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga, dan konsumsi rumah tangga (Apriani, dkk., 2018) sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan inovasi pada bidang pertanian terbukti menjadi salah satu pemicu dalam pertumbuhan dan perkembangan agribisnis. Pengadaan inovasi mulai gencar dilakukan berbagai pihak untuk mendukung pertumbuhan pertanian dan perekonomian masyarakat Kecamatan Pamarican. Namun, pada kenyataannya sering kali inovasi berhenti pada proses penyampaian oleh pemberi inovasi saja, tanpa adopsi inovasi oleh petani sasaran. Petani memiliki banyak pertimbangan sebelum mengadopsi suatu inovasi terlebih lagi apabila inovasi tersebut dianggap sangat baru jika dilihat dari sudut pandang petani. Maka, suatu inovasi yang ditawarkan ke petani harus memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap keadaan di lokasi sasaran, baik keadaan biofisik, sosial ekonomi ataupun budaya sehingga inovasi yang ditawarkan harus inovasi tepat guna (Musyafak dan Ibrahim, 2005).

SL-PTT di Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis sudah dilaksanakan sejak tahun 2009 oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Pamarican. Namun hingga saat ini tingkat penerapan teknologi PTT di Kecamatan Pamarican masih kurang optimal hanya sebanyak 60%-70% petani yang menerapkannya, terutama dalam penerapan pemupukan berimbang berdasarkan Bagan Warna Daun (BWD) dan penggunaan pupuk organik. Hal ini karena ketersediaan pupuk organik yang tidak mencukupi, keterbatasan biaya untuk pembelian pupuk organik, dan juga kebiasaan petani secara turun temurun dalam hal penggunaan pupuk anorganik masih kuat dan sulit dirubah (BPP Pamarican, 2020).

Upaya untuk meningkatkan hasil panen padi per satuan luas, juga harus diiringi dengan keberlanjutan teknologi petani. Pemahaman tentang teknologi budidaya tanaman padi setiap petani berbeda-beda dalam mengadopsi suatu inovasi, misalnya bagaimana menanggapi suatu inovasi, tingkat pemahaman terhadap suatu inovasi dan sebagainya, tergantung pada faktor-faktor sosial ekonomi petani tersebut (Wongkar, dkk., 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tingkat adopsi teknologi petani dan karakteristik petani apa saja yang berhubungan dengan tingkat penerapan petani dalam menerapkan teknologi PTT pada tanaman padi sawah. Diduga karakteristik sosial ekonomi petani yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani dan luas lahan berhubungan dengan keputusan dalam menerapkan teknologi PTT.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani padi sawah di Desa Pamarican?
2. Bagaimana tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican?
3. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu, untuk mengetahui:

1. Karakteristik petani padi sawah di Desa Pamarican.
2. Tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican.

3. Hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi:

1. Peneliti, sebagai sarana pengembangan diri dan melatih kemampuan dalam menulis, membaca data dan kemampuan komunikasi.
2. Petani, sebagai tambahan informasi mengenai Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah.
3. BPP Kecamatan Pamarican, dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan terkait penyuluhan PTT serta menjadi bahan evaluasi.
4. Pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kecamatan Pamarican dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pembangunan pertanian melalui penerapan PTT.
5. Akademisi, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.